

PERMUKIMAN SUKU LAUT DI PULAU BERTAM KOTA

BATAM (1989-2021)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Syarfaina

2018/18046091

DEPARTEMEN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

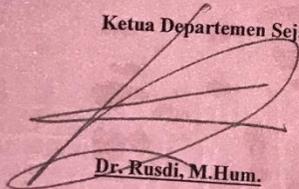
HALAMAN PESETUJUAN SKRIPSI

Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)

Nama : Syarfaina
Nim : 18046091
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2022

Mengetahui,
Ketua Departemen Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum.

NIP. 196403151992031002

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Drs. Etmi Hardi, M.Hum

NIP. 196703041993031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Departemen Sejarah

Universitas Negeri Padang

Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)

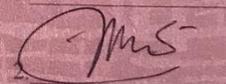
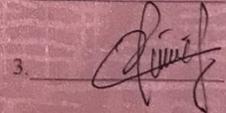
Nama : Syarfaina
Nim : 18046091
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
2. Anggota : Dr. Erniwati, SS, M.Hum
3. Anggota : Najmi, SS, M.Hum

1. 
2. 
3. 

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarfaina
Nim : 18046091
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

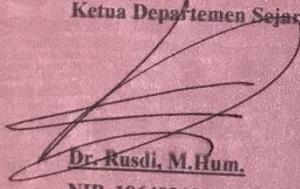
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2022

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum.
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Syarfaina
NIM. 18046091

ABSTRAK

Syarfaina. 18046091. 2018 : Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021). Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2022.

Skripsi ini membahas mengenai permukiman masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Bertam, Kota Batam mulai tahun 1989-2021. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana awal terbentuknya permukiman Suku Laut Pulau Bertam, Kota Batam? (2) Bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat Suku Laut setelah mulai bermukim di Pulau Bertam?

Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yang pertama heuristik, pada tahap ini penulis memperoleh sumber primer berupa data wawancara dari beberapa warga yang hidup di Pulau Bertam serta pemerintah daerah setempat seperti kepala camat dan kepala lurah. Kemudian data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel yang berhubungan dengan Suku Laut khususnya Pulau Bertam. Kedua, yaitu verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keabsahan sumber-sumber yang didapatkan. Ketiga, interpretasi yaitu penafsiran makna dari sumber-sumber yang ada dan menghubungkan fakta yang telah diperoleh. Keempat historiografi, yaitu hasil penelitian yang kemudian dituliskan secara terstruktur dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian Suku Laut yang ada di Pulau Bertam ini menunjukkan bahwasanya Suku Laut Pulau Bertam sejak awal bermukim sudah banyak berkembang melalui berbagai bantuan yang datang mulai dari pemerintah daerah hingga organisasi swasta. Terdapat tiga tahapan pembinaan yang datang dalam terjadinya pembangunan di Pulau Bertam. Tahap pertama pembinaan Pulau Bertam oleh Depsos bersama dengan FKKS tahun 1988-1992, pada tahap ini merupakan tahapan pembangunan awal dimulainya kehidupan di Pulau Bertam dengan pembangunan rumah-rumah dan gedung sarana prasarana sederhana serta berbagai penyuluhan bimbingan sosial. Tahap kedua pembinaan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I tahun 1993-1997, namun selama 5 tahun ini tidak terdapat kemajuan dalam kehidupan Suku Laut Pulau Bertam. Tahap terakhir, pembinaan kembali dilakukan oleh Organisasi KKKS bersama dengan bantuan lainnya yang datang dari pemerintah dan organisasi swasta dan kembali membangun serta memajukan kehidupan di Pulau Bertam hingga tahun 2021.

Kata Kunci : Suku Laut, Kesejahteraan Masyarakat Terasing, Pulau Bertam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program strata-1 jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis ketika bisa menyelesaikan skripsi ini setelah berbagai kesulitan dan halangan yang dihadapi. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan, pertunjuk, baik berupa materi maupun spiritual kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku pembimbing dan sekretaris jurusan sejarah yang telah banyak membantu memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Erniwati, M. Hum dan Ibu Najmi, S. S, M.Hum selaku penguni yang telah memberikan masukan, kritikan serta saran yang membangun.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Sejarah serta segenap dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan.

4. Orang tua kandung penulis, Amlizar dan Yasnimar serta orang tua wali saya Alfian dan Syafrida yang telah memberikan doa, dukungan dan kesabaran dalam mendidik penulis hingga sampai pada masa penulisan skripsi ini.
5. Ketiga adik kandung saya, Hia Aulia, Nazifatun Nufus dan Afifatul Imraah.
6. Teman-teman serta sahabat penulis yang telah menemani selama masa perkuliahan hingga membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai Novita Kurniasih, Sania Hidayah, Silvia Sulniatri, Dian Fadila, Stephany Amelia, Rahayu Sonevil, Pryska Anggrainy B, Ayu Wiranda, Aulia Rahmasari.
7. Kepada masyarakat Pulau Bertam serta pejabat daerah yang bersedia diwawancarai terkait skripsi penulis.

Penulis menyadari masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta bimbingan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi. Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Padang, 12 Agustus 2022

Syarfaina

NIM. 18046091

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Studi Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual.....	13
3. Kerangka Berfikir.....	17
F. Metode Penelitian.....	18
BAB II KEHIDUPAN SUKU LAUT SEBELUM BERMUKIM	
A. Asal Usul Orang Laut.....	21

B. Kondisi Suku Laut sebelum dimukimkan.....	29
C. Kondisi Permukiman Suku Laut di Pulau Bertam.....	34
BAB III PERMUKIMAN SUKU LAUT PULAU BERTAM TAHUN 1989-2021	
A. Latar Belakang terbentuknya Permukiman Suku Laut Pulau Bertam.....	40
B. Perkembangan Permukiman Suku Laut Pulau Bertam.....	49
1. Pembinaan oleh Depsos bersama FKKS (1988-1992).....	49
2. Pembinaan Pemerintah Daerah Tingkat I (1993-1997).....	54
3. Pembinaan K3S dan Bantuan Lainnya (1998-2021).....	55
BAB IV KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sampan Orang Suku Laut.....	22
Gambar 2.2 Persebaran Suku Laut di Kepulauan Riau.....	25
Gambar 2.3 Peta Pulau Bertam.....	35
Gambar 2.4 Permukiman Pulau Bertam.....	36
Gambar 2.5 Rumah Pelantar Suku Laut Pulau Bertam.....	37
Gambar 2.6 Jalan Utama Pulau Bertam.....	38
Gambar 3.1 Sampan Kajang Suku Laut.....	41
Gambar 3.2. Denah Permukiman Suku Laut tahun 1986-awal 1990an.....	53
Gambar 3.3 Denah permukiman Suku Laut Pulau Bertam tahun 2013.....	58
Gambar 3.4 SDN 006 Lokal Jauh Pulau Bertam.....	62

Daftar Lampiran

LAMPIRAN 1: Pedoman wawancara.....	71
LAMPIRAN 2: Surat Penelitian.....	74
LAMPIRAN 3: Dokumentasi Wawancara.....	76
LAMPIRAN 4: Observasi Lapangan.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, wilayah Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT. Indonesia merupakan wilayah yang dikelilingi oleh lautan dengan beberapa daratan besar serta ribuan pulau-pulau kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terdiri sebanyak 17.504 pulau¹. Total luas wilayah laut Indonesia adalah sekitar 5,9 juta km² dengan 3,2 juta km² adalah perairan teritorial dan 2,7 km² adalah perairan Zona Ekonomi Eksklusif.² Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki banyak pulau serta lautan yang luas yang mengelilingi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan luas lautan yang lebih dibandingkan daratannya ini menjadikan Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia.

Secara historis, jalur pelayaran Indonesia memegang peranan penting. Sejak Zaman Kerajaan Hindu-Buddha hingga Zaman Kolonialisme maupun sekarang, perairan Indonesia menjadi jalur penting lalu lintas pelayaran internasional. Potensi laut Indonesia ini sudah dimanfaatkan sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai basis kekuatan dalam menguasai perdagangan serta memperluas wilayah kerajaan. Sehingga potensi laut Indonesia merupakan

¹ Indonesia, B. P. S., *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*, Jakarta: BPS-Statistics Indonesia (2016). hal. 39

² Ridwan Lasabuda, *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Prespektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Platax, Vol. 1-2 (2013) hal. 93

warisan penting yang patut dijaga dan dimanfaatkan mulai dari letak strategisnya, keanekaragaman sumber dayanya, serta pemanfaatannya dalam bidang ekonomi, politik, pariwisata, serta pertahanan keamanan dan kesatuan nasional Indonesia.

Indonesia sebagai negara maritim memiliki suku yang cukup unik dalam menjalani kesehariannya dibandingkan suku-suku atau masyarakat lainnya di Indonesia, yaitu masyarakat Suku Laut. Tidak seperti kebanyakan masyarakat lainnya yang biasa hidup di daratan dengan membangun rumah, jalan raya, pasar, pusat pemerintahan serta aspek lainnya, masyarakat Suku Laut ini hidup dengan berpindah-pindah dari satu wilayah perairan ke perairan lainnya dengan menggunakan sampan yang difungsikan sebagai rumah sekaligus tempat bekerja.³ Sehingga suku laut ini menjadi kelompok etnik nomadik terbesar yang ada di Indonesia dan juga di wilayah Asia Tenggara.⁴

Masyarakat Suku Laut adalah kelompok bangsa Melayu Tua yang banyak tersebar di sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera, di antaranya Kepulauan Riau dan Lingga, serta wilayah di Pantai Barat Semenanjung Melayu yang mencakup wilayah Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu⁵. Kelompok yang hidup di laut ini disebut sebagai Orang Suku Laut. Orang Suku Laut ini pun hidup secara

³ Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Suku Laut: Mengarungi kehidupan Selingkar Sampan*. (Jakarta: MHA, 2004), hal. 3

⁴ Khidir Marsanto P, *Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau : Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis*. Antropologi Indonesia Vol. 31 No. 3 (2010) hal. 225

⁵ Lopian, Adrian B, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009), hal. 101

berkelompok-kelompok. Dalam satu kelompok Suku Laut biasanya terdiri 5-6 sampan dari beberapa keluarga.⁶

Permukiman Suku Laut di Kepulauan Riau tersebar di lima kabupaten dengan estimasi terdapat 12.800 jiwa dan 44 lokasi.⁷ Saat ini salah satu sebaran masyarakat Suku Laut banyak tersebar di wilayah Kepulauan Riau di antaranya terdapat di sekitaran wilayah Kepulauan Lingga, Pulau Tujuh, Pulau Batam, serta di pulau-pulau lepas Pantai Sumatera bagian timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan.⁸

Kehidupan orang Suku Laut yang secara nomaden inilah yang kemudian menimbulkan berbagai permasalahan sosial, diantaranya seperti permasalahan batas wilayah teritorial dengan negara tetangga. Mengingat Suku Laut ini hidup nomaden, menyebabkan sulitnya mengatur atau membatasi mereka untuk tidak berlayar ke wilayah teritori negara tetangga. Sehingga aturan administratif menuntut pendataan jumlah warga dan karena kehidupan berpindah-pindah akan menciptakan kekacauan dalam pendataan.⁹ Kemudian aspek ekonomi Suku Laut yang masih jauh tertinggal, serta pola kehidupan yang jauh dari kata layak dilihat dari ketergantungan mereka terhadap alam. Oleh karena itu, pemerintah serta bantuan dari beberapa pihak berupaya untuk membantu kehidupan Suku Laut ini

⁶ *Ibid.*, hal. 101

⁷ Dedi Arman, *Potret Orang Laut di Kabupaten Bintan*, [Potret Orang Suku Laut di Kabupaten Bintan - Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id), diakses 15 Juni 2022.

⁸ Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Op. Cit.*, hal. 3.

⁹ Siti Rohanah, *Orang (Suku) Laut Kepulauan Riau: Sebuah Review*. Renjis Vol. 3, No. 2 (2017), hal. 95

untuk dapat hidup dengan layak mencapai taraf kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Melalui program Departemen Sosial yang merupakan salah satu program pemerintah masa Orde Baru yang bertujuan untuk mempercepat proses pembangunan nasional bagi mereka yang berada di daerah-daerah terpencil yang sulit terjangkau.¹⁰ Depsos bersama dengan Forum Komunitas dan Konsultasi Sosial (FKKS) Batam, mulai membangun hunian bagi masyarakat Suku Laut di Pulau Bertam dan menyejahterakan kehidupan Suku Laut.¹¹ Hunian ini dibangun dengan tujuan membantu Suku Laut yang hidup nomaden untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak dan hidup dengan teratur di daratan,

Pulau Bertam dijadikan sebagai salah satu kawasan yang dibangun khusus teruntuk masyarakat Suku Laut dalam membangun pemukiman yang permanen di daratan. Pada awal permukiman Suku Laut di Pulau Bertam, sudah ada sebanyak 14 KK atau 52 jiwa masyarakat Suku Laut yang tinggal di Pulau Bertam, Kota Batam.¹² Melalui program pemukiman ini, Pulau Bertam menjadi rumah awal bagi kehidupan baru masyarakat suku laut di Kota Batam. Setelah mulai menetap, pada tahun 2010 sudah ada sebanyak 35 KK yang menetap tinggal di Pulau Bertam

¹⁰ Edi Indrizal, *Mitos Orang Kalah: Orang Laut Dan Pola Pemukimannya*, *ANTROPOLOGI INDONESIA*, vol. 61, 2000. Hal. 60

¹¹ Khidir Marsanto Prawirosusanto, *Orang Laut, Permukiman, Dan Kekerasan Infrastruktur*, *Masyarakat Indonesia* 41, no. 2 (2015). hlm. 132

¹² Atik Rahmawati, *Suku Laut Pulau Bertam*. (Yogyakarta: Pavinda Buku, 2015) hal. 24

yang terletak di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.¹³

Dampak dari pelaksanaan pemberdayaan pemukiman Suku Laut ini menyebabkan terjadinya perubahan yang cukup signifikan yang dialami oleh komunitas Suku Laut yang semula sudah terbiasa hidup bebas mengembara menjadi harus terbiasa untuk dapat hidup di daratan dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku selayaknya warga negara yang sah, yang secara teknis sangat berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti mengenai kehidupan masyarakat Suku Laut setelah dimukimkan serta melihat bagaimana perkembangan kehidupan Suku Laut setelah mereka mulai dimukimkan di Pulau Bertam, serta melihat perkembangan Suku Laut dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya setelah dimukimkan. Sehingga penelitian ini memfokuskan penelitian pada **“Perkembangan Suku laut di Pulau Bertam tahun 1989-2021”**

Pentingnya penelitian ini dilakukan didasarkan oleh beberapa alasan berikut. Pertama Suku Laut merupakan salah satu suku di Indonesia yang cukup unik, suku ini tidak hidup didaratan seperti kebanyakan suku lainnya di Indonesia, tapi hidup dengan mengembara dilautan dari satu tempat ke tempat lainnya. Kedua, meskipun Suku Laut ini tergolong unik, tapi Suku Laut ini masih termasuk

¹³ *Ibid.*, hal. 26

kedalam suku yang tertinggal dan jauh dari kemajuan, baik itu dalam segi ekonomi hingga lingkungan hidup sehat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan temporal penelitian ini adalah mulai tahun 1989 hingga tahun 2021. Patokan waktu ini diambil dari waktu mulai dibangunnya permukiman awal Suku Laut di Pulau Bertam pada tahun 1989. Sehingga penulis meneliti bagaimana perkembangan Suku Laut setelah dimukimkan di Pulau Bertam hingga sampai saat ini.

Batasan Spasial tulisan ini adalah Pulau Bertam, Kota Batam. Pulau Bertam adalah salah satu pulau yang digunakan sebagai daerah khusus bagi Suku Laut untuk mulai menetap.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Bagaimana awal terbentuknya permukiman Suku Laut Pulau Bertam, Kota Batam?
- b) Bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat Suku Laut serta keadaan ekonomi dan sosial setelah mulai bermukim di Pulau Bertam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, menjawab dan memecahkan rumusan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pelajaran atas peristiwa masa lalu agar dapat menjadi pedoman kedepannya, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memaparkan bagaimana perkembangan Suku Laut di Pulau Bertam dari tahun 1989-2021, selain itu penulis juga bertujuan untuk :

- 1) Memberikan gambaran awal terbentuknya kehidupan Suku Laut setelah mulai bermukim di Pulau Bertam
- 2) Untuk mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat Suku Laut serta keadaan ekonomi dan sosial setelah mulai bermukim di Pulau Bertam

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian mengenai perkembangan Suku Laut Pulau Bertam setelah dimukimkan dari tahun 1989-2021, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1) Manfaat Akademis

Dapat membantu memperkaya sumber literatur Sejarah Indonesia mengenai kehidupan Suku laut yang ada di Indonesia, khususnya wilayah Kepulauan Riau.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat mengenai adanya kehidupan Suku Laut yang unik dan masih berkembang di Indonesia, khususnya wilayah Kepulauan Riau. Serta untuk kedepannya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam mengembangkan potensi masyarakat Suku Laut khususnya di Pulau Bertam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Pada bagian tinjauan pustaka ini, peneliti akan membahas mengenai penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan ataupun hubungan dengan topik penelitian yang akan diangkat, yaitu mengenai “Permukiman Suku Laut di Pulau Bertam, Kota Batam (1989-2019)”. Penelitian terdahulu bisa berbentuk skripsi, jurnal, ataupun artikel ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh **Desma Yulia** yang berjudul “Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012”.¹⁴ Penelitian ini termuat dalam Jurnal *Historia* Volume 1 nomor 2 tahun 2016. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai sejarah perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kota Batam. Penelitian ini menjelaskan bahwa ditengah-tengah pesatnya pembangunan Kota Batam, jauh di sudut kota Batam ternyata masih ada suku asli Batam yang tersisa dan tidak terekspos, yaitu Suku Laut. Mereka diperkirakan telah menghuni Batam sejak tahun 231 Masehi. Keberadaannya di Batam didukung dengan adanya wilayah laut Batam lebih luas dibanding wilayah daratannya.

Dalam penelitian Desma ini juga dijelaskan bahwa pada masa lampau Orang Suku Laut paling tidak suka bercampur dan berinteraksi dengan suku-

¹⁴ Desma Yulia, *Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012*. Jurnal *Historia* Vol. 1 No.2 Oktober (2016)

suku lain, wajar kiranya Suku Laut di perairan Kepulauan Riau lebih memilih hidup berpindah-pindah dari pulau satu ke pulau yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Desma ini memiliki kesamaan fokus kajian dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yang mana sama-sama mengkaji mengenai sejarah Suku Laut di Kota Batam serta perkembangannya hingga menetap. Hal yang membedakan adalah terletak pada letak wilayah objek kajiannya, jika Desma mengkaji mengenai Suku Laut yang ada di Tanjung Gundap, peneliti meneliti Suku Laut yang terletak di Pulau Bertam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Khidir Marsanto** dalam artikelnya yang berjudul “Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur”.¹⁵ Pada penelitian ini Khidir mendiskusikan hubungan Orang Laut di Kepulauan Riau dengan pembangunan infrastruktur dalam program pemukiman suku-suku terasing oleh pemerintah masa Orde Baru. Artikel ini telah mendiskusikan secara ringkas bagaimana proyek permukiman dirancang, diterapkan serta beberapa konsekuensi sosialnya.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan pembangunan infrastruktur belum berpihak pada budaya maritim, terutama komunitas lokal. Proyek besar justru melahirkan manusia Indonesia yang dependen. Sedari awal, negara membalikkan konstruksi moral dan kultural mereka dengan menjadikan

¹⁵ Khidir Marsanto Prawirosusanto, *Orang Laut, Permukiman, dan kekerasan Infrastruktur*. Masyarakat Indonesia Vol. 41, No.2 (2016) hal. 127-145

mereka sebagai kaum miskin, terbelakang, dan seterusnya. Sehingga penulis menyadari terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Kesamaannya yaitu dimana sama-sama membahas mengenai kehidupan masyarakat suku laut melalui kebijakan pemerintah. Perbedaan yang mendasar yaitu dimana penelitian Khidir memfokuskan penelitiannya terhadap pembangunan infrastruktur untuk menangani masalah-masalah masyarakat kelautan yang tidak sesuai dengan tujuan awal. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada perkembangan Suku Laut setelah diterapkannya kebijakan pemerintah berupa mendaratkan Suku Laut.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti, penulis akan mengadopsi dari beberapa penelitian diatas yang kiranya dapat mendukung penelitian yang akan penulis teliti. Dalam hal ini penulis akan mengkaji secara mendalam bagaimana perkembangan Suku Laut yang ada di Pulau Bertam setelah mulai bermukim.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Riau Sujarwani dkk.**¹⁶ dalam artikelnya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau”. Dalam penelitian ini Riau Sujarwani dkk. meneliti mengenai program

¹⁶ Riau Sujarwani et al., “Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) Oleh Pemerintah Kabupaten Lingga,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (June 20, 2018): 17.

pemberdayaan dari pemerintah yaitu Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, kemudian penelitian ini meneliti program PKAT di Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga yang merupakan suatu suku terdalam, yaitu Suku Laut.

Penelitian ini menjelaskan mengenai model pemberdayaan yang tepat dan menemukan kendala-kendala dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil oleh Pemerintah Kabupaten Lingga pada Desa Tajur Biru. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis, diantaranya kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah berupa kesamaan dalam membahas mengenai Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil bagi masyarakat Suku Laut. Sedangkan perbedaannya disini adalah penelitian ini membahas mengenai kendala-kendala yang dialami oleh dalam mengembangkan program PKAT pada masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru. Sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada perkembangan kehidupan Masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Bertam setelah mulai dimukimkan.

2. Kerangka Konseptual

a. Permukiman

Kata permukiman ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan *human settlement* atau diartikan sebagai suatu kumpulan manusia yang berada di desa atau kota yang dilengkapi dengan aspek-aspek sosial budaya, kepercayaan dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan masyarakat.¹⁷ Permukiman adalah sekelompok tempat tinggal manusia yang terbentuk secara buatan ataupun alami yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana sebagai penunjang kehidupan manusia seperti bangunan rumah sebagai tempat tinggal, fasilitas jalan, dan fasilitas lainnya.¹⁸

Istilah permukiman berbeda dengan pemukiman, permukiman lebih merujuk kepada suatu tempat tinggal sekelompok masyarakat di suatu wilayah. Sedangkan pemukiman adalah suatu proses bermukim atau suatu tindakan memukimkan suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi atau daerah tertentu. Menurut FDES tahun 2013, permukiman penduduk dibagi kedalam 5 kategori yaitu penduduk perkotaan, dan perdesaan,

¹⁷ Lutfi Muta'ali dan Arif Rahman Nugroho, *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, (2019), hal. 46

¹⁸ *Ibid.*, hal. 48

akses ke kebutuhan dasar, kondisi perumahan, pencemaran lingkungan, dan masalah lingkungan khususnya permukiman perkotaan.¹⁹

b. Suku laut

Suku Laut merupakan sebuah suku yang memiliki kehidupan yang berbeda dari suku-suku kebanyakan di Indonesia, Suku Laut ini memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya yang sebagian kegiatannya masih menggantungkan pola hidupnya di laut, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan berupa sandang, pangan maupun papan. Suku Laut ini hidup di atas sampan yang dilengkapi dengan *Kajang*²⁰ sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan.²¹ Mereka menjalani kesehariannya di atas sampan yang kurang lebih berukuran 3x1 meter. Sampan ini masih belum menggunakan tenaga mesin dan hanya mengandalkan tenaga manusia dalam mendayungnya. Di atas sampan itulah mereka menjalani kehidupan selayaknya manusia biasa yang melakukan aktifitas harian seperti tidur, memasak, menyuci pakaian, belajar, bekerja serta aktifitas lainnya.²²

¹⁹ Indonesia, B. P. S., *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*, (Jakarta: BPS-Statistics Indonesia, 2016). hal. 188

²⁰ Kajang adalah alat transportasi berupa perahu yang sekaligus menjadi rumah bagi masyarakat suku laut berupa perahu yang memiliki atap.

²¹ Kementerian Kelautan dan Perikanan, Op. Cit., hal. 3

²² *Ibid.*, hal. 3

Suku laut ini diperkirakan telah ada di perairan Kepulauan Riau sejak tahun 231 masehi. Daerah persebaran suku laut ini sudah ada semenjak kesultanan Malaka-Johor dan Riau-Lingga yang mana mereka telah memainkan peranan penting bagi kesultanan pada saat itu.²³ Persebaran Suku Laut pada masa ini tersebar dari sepanjang pantai timur Pulau Sumatra, daerah perairan Kepulauan Riau dan Lingga serta pantai barat Semenanjung Malayu yang mana dahulunya adalah daerah kekuasaan Sriwijaya pada masa lalu.²⁴ Mereka bekerja langsung dibawah kendali kesultanan yang pada saat itu memerintah. Mereka tidak dikenakan pajak perorangan, tapi diwajibkan memberikan jasa kepada kesultanan sebagai pendayung perahu serta penyedia perahu bagi kerajaan.²⁵

Suku laut di wilayah Indonesia ini termasuk ke dalam ‘Suku Terasing’ yang berada dibawah pembinaan Departemen Sosial²⁶. Dikatakan terasing karena Suku Laut ini masih dikatakan jauh tersentuh dari perkembangan teknologi. Kebutuhan hidupnya masih bergantung pada apa yang disediakan oleh alam. Mereka juga tidak mengenyam pendidikan formal sebagaimana mestinya, sehingga kebanyakan dari masyarakat Suku Laut ini berprofesi sebagai nelayan karena tidak

²³ *Ibid.*, hal. 6

²⁴ Adrian Lopian, *Op. Cit.*, hal. 101

²⁵ *Ibid.*, hal. 79

²⁶ *Ibid.*, hal. 78

memiliki keterampilan lain selain menangkap ikan diatas sampan pribadinya.

c. Pulau Bertam

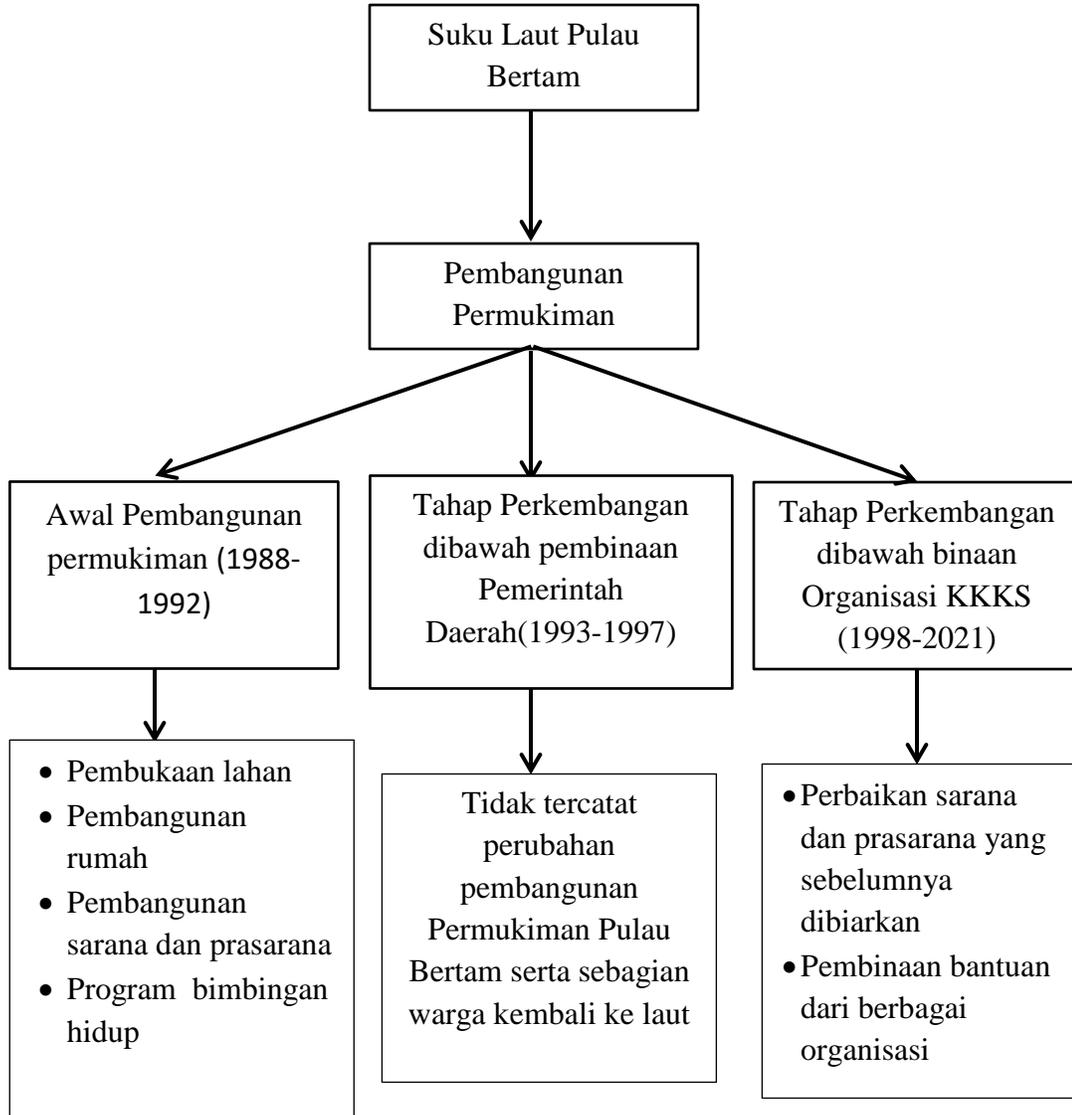
Pulau Bertam adalah salah satu pulau yang terdapat di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai salah satu kota kepulauan di Indonesia, Kota Batam, Kepulauan Riau, secara geografis wilayah Kota Batam merupakan perairan laut dangkal yang mempunyai luas wilayah pesisir seluas 108.447,06 Ha, yang terdiri dari 370 pulau besar dan kecil dengan pulau terbesar yaitu pulau Batam.²⁷

Suku Laut yang sebelumnya masih hidup secara nomaden dari satu daerah ke daerah lain, melalui berbagai bantuan yang datang dari pemerintah maupun non-pemerintahan mulai menetapkan Pulau Bertam sebagai tempat percontohan dibentuknya pemukiman darat bagi masyarakat Suku Laut.²⁸ Dengan begitu Pulau Bertam dapat menjadi tempat hunian yang layak bagi masyarakat Suku Laut untuk mulai menjalani hidup menetap selayaknya masyarakat lain di kota-kota besar lainnya.

²⁷ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batam Tahun 2016-2021. (Pemerintah Kota Batam Tahun 2016) hal. 10

²⁸ Atik Rahmawati, Op. Cit., hal. 19

d. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai “Permukiman Suku Laut di Pulau Bertam Kota Batam tahun 1989-2021” ini merupakan suatu penelitian historis, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, meneliti dan menjelaskan peristiwa masa lalu dari Suku Laut yang ada di Pulau Bertam. Selain itu penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian sejarah lokal yang bersifat sosial antropologis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Heuristik, yaitu langkah awal peneliti melakukan penelitian dengan kegiatan menghimpun, menyelidiki, dan menemukan jejak-jejak masa lalu yang dikenal dengan data-data sejarah. Pada tahap ini peneliti berupaya menggali sumber baik yang sifatnya primer ataupun sekunder. Pada sumber primer, pertama kali peneliti melakukan kegiatan observasi untuk melihat kondisi langsung di lapangan. Selanjutnya peneliti berusaha mencari sumber lisan dengan mewawancarai langsung masyarakat suku laut khususnya yang memegang peranan penting seperti ketua RT Suku Laut yang tinggal di Pulau Bertam, serta pemerintah setempat yang memiliki informasi mendalam mengenai data kehidupan Suku Laut saat ini. Artinya dalam hal ini informan merupakan pelaku sejarah atau individu yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut. Pada sumber sekunder,

peneliti berusaha menemukan arsip-arsip ataupun data-data yang berkaitan dengan kehidupan Suku Laut yang ada di Pulau Bertam.

Kritik Sumber (Verifikasi), tahap ini merupakan tahap pengumpulan sumber yang selanjutnya diteliti apakah sumber yang didapatkan sudah valid dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Pada tahap ini terdapat dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan internal. Pada tahap ini pertama-tama penulis melakukan klarifikasi terhadap sumber yang didapat baik itu sumber primer berupa wawancara dan juga sumber sekunder dari data-data atau arsip-arsip yang didapatkan. Untuk sumber sekunder berupa penemuan data-data atau arsip-arsip peneliti melakukan klarifikasi dengan memastikan asal dari sumber tersebut didapatkan. Sedangkan untuk sumber primer berupa hasil wawancara penulis melakukan klarifikasi dengan bertanya kepada masyarakat sekitar atas latar belakang dari narasumber yang akan ditanyai.

Interpretasi (Penafsiran), pada tahap ini peneliti berusaha memahami dan mencari hubungan fakta-fakta dari sumber-sumber atau data-data yang didapatkan dan menarik hubungan antar fakta sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Dalam hal ini peneliti mencoba menghubungkan benang merah dari hasil wawancara dengan pengolahan data yang didapat melalui arsip-arsip dan data-data yang di dapat sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras.

Historiografi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang disebut juga sebagai laporan sejarah. Pada tahap ini penulis menceritakan kembali hasil temuan dengan disertai penafsiran sehingga tercipta rekonstruksi sejarah yang utuh dalam satu kesatuan.